

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harapan remaja dan orang tua mereka seolah-olah sering dilanggar seiring dengan perubahan dramatis dimasa pubertas. Banyak orang tua melihat anak-anak mereka mengalami perubahan dari sosok yang patuh menjadi tidak patuh, berposisi, dan menolak standar orang tua. Orang tua sering kali lebih ketat mengawasi dan memaksa remaja untuk mematuhi standar-standar orang tua. Orang tua yang mengetahui bahwa remaja membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan suatu yang benar biasanya mampu menangani remaja lebih kompeten (Santrock 2007:13). Seorang individu rata-rata tingkat SMP sampai SMA, berarti memasuki masa remaja yang merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. "Remaja", kata tersebut mengandung banyak kesan. Parke dan buriel (1998, 2006, santrock 2007:13) Orang tua dapat berperan penting sebagai menejer terhadap peluang yang dimiliki remaja, mengawasi relasi sosial remaja, sebagai inisiator dan pengatur dalam kehidupan sosial. Younis dan Ruth (2002, Santrock 2007 : 13) untuk membantu remaja mencapai potensi seutuhnya salah satu peran yang penting orang tua adalah sebagai menejer yang efektif, menemukan informasi membuat kontak, membantu menyusun pilihan-pilihannya dan memberikan bimbingan, menurut Furtenberg (1999, Santrock 2007: 13) hal ini akan membantu remaja terhindar dari perangkap dan membantu mereka menyelesaikan tugasnya dengan membuat berbagai pilihan dan keputusan.

Dalam mewujudkan remaja yang terhindar dari perangkap dan membantu mereka menyelesaikan tugasnya dengan membuat berbagai pilihan dan keputusan secara mandiri serta mampu bersosialisasi dengan baik, menjadikan alasan banyak orang tua perkotaan menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Kelebihan pesantren adalah mampu memadukan catur pusat pendidikan, yaitu kyai, santri, asrama, dan masjid sebagai tempat ibadah dan tempat belajar didalam satu tempat. Kondisi ini menjadikan santri berada dalam pengawasan dan pembinaan pendidik selama 24 jam penuh. Pesantren memang diidealisasikan sebagai lembaga pendidikan yang dapat melindungi anak-anak remaja dari pengaruh-pengaruh negatif, menawarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan agama sekaligus, serta sebagai pembimbing dan pengasuh selama 24 jam yang di ibaratkan sebagai pengganti orang tua.

Remaja di pesantren adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama atau teman sebaya. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan

dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya) (Santrock, 2007 : 55). Pengalaman dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang penting bagi perkembangan anak-anak, pengaruh ini dapat bervariasi, tergantung pada pengukurannya, perumusan hasil yang diperoleh, serta lintasan hasil yang diperoleh menurut Hatup (1999, Santrock 2007 : 56). Melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris J. Piaget dan H.S. Sullivan, (1932, 1953 Santrock 2007 : 57). Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat, mereka juga belajar mengamati minat dan sudut pandang teman-temannya agar mereka dapat mengintegrasikan minat dan sudut pandangnya sendiri dalam aktivitas yang berlangsung bersama kawan-kawan.

Penyelarasan dapat muncul dalam berbagai bentuk dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja. Menurut Jhon W. Santrock (2007 : 60), konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka, sehingga remaja mengadopsi sikap atau perilaku teman sebayanya. Konformitas terhadap pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif. Beberapa tingkah laku konformitas negatif antara lain menggunakan kata-kata jorok, mencuri, tindakan perusakan (vandalize), serta mempermainkan orang tua dan guru. Namun demikian, tidak semua konformitas terhadap kelompok sebaya berisi tingkah laku negatif. Konformitas terhadap teman sebaya mengandung keinginan untuk terlibat

dalam dunia kelompok sebaya seperti berpakaian sama dengan teman, dan menghabiskan sebagian waktunya bersama anggota kelompok. Tingkah laku konformitas yang positif terhadap teman sebaya antara lain bersama-sama teman sebaya mengumpulkan dana untuk kepentingan kemanusiaan (Santrock, 2007 : 60). Desakan dari teman sebaya merupakan suatu tema yang terdapat pada kehidupan remaja. Kekuatan dari pengaruh ini dapat teramati dalam hampir semua dimensi perilaku remaja, seperti pilihan pakaian, musik, bahasa, nilai, aktivitas luang, dan sebagainya. Para orang tua, guru, dan orang tua lainnya dapat membantu remaja dalam mengatasi desakan dari teman sebayanya menurut Clasen dan Brown (1987 Santrock 2007 : 61).

Remaja membutuhkan kesempatan yang banyak untuk bercakap-cakap dengan teman sebaya dan orang dewasa mengenai dunia sosial dan berbagai tekanan yang dialaminya. Remaja dapat belajar bahwa kendali dalam dunia sosial berlangsung secara timbal balik, orang lain dapat berusaha mengendalikan mereka, namun mereka juga dapat berusaha memiliki kendali pribadi terhadap tindakan mereka dan tindakan orang lain.(Santrock 2007 : 61). Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan supaya dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama remaja mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya. Di Pondok Pesantren, remaja menghabiskan waktu bersama-sama 24 jam sehari dan Pesantren menyediakan berbagai aktivitas bagi kegiatan berkelompok dengan teman sebaya. Remaja berkelompok berdasarkan minat dan kemampuan yang

sama dimana kelompok yang menjadi acuan atau sasaran tersebut mempunyai arti penting baginya.

Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Menurut H. Bonner Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Menurut S.S. Sargent, *Social interation is to consider social behavior always within a group frame work, as related to group structure and function* (Santosa, 2006:11) yang artinya tingkah laku sosial individu dipandang sebagai akibat adanya struktur dan fungsi kelompok. Dalam penelitian terdahulu skripsi milik Sagantoro (2011), di Universitas Muhammadiyah Surakarta, ada hubungan antara penerimaan diri dengan interaksi sosial pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Masaran, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,626$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kopetensi sosial remaja. Dengan demikian remaja memiliki kepercayaan diri yang diungkapkan melalui sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial. Bertambah dan bertambahnya perasangka dan diskriminasi dalam masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana remaja berada dan oleh sikap serta prilaku rekan-rekan dan teman-teman baiknya. Remaja sebagai

kelompok lebih pilih-memilih dalam memilih rekan baik. Oleh karena itu, remaja yang latar belakang sosial, agama atau sosial ekonominya berbeda dianggap kurang disenangi dibandingkan latar belakangnya yang sama (Hurlock 2002 : 214).

Kondisi ini akan memberikan peluang terjadinya gambaran yang dimiliki penerimaan diri menjadi baik didalam teman sebaya dipesantren. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung perwujudan diri secara utuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Supratinya (1995:84-85) penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Penerimaan diri ini berkaitan dengan tiga hal, yaitu, Kerelaan kita untuk membuka dan mengemukakan aneka pikiran, perasaan dan reaksi kitakepada orang lain, Kesehatan psikologis kita dan Penerimaan kita terhadap orang lain. Sedangkan menurut Perls (Schultz, 1991:186) penerimaan diri berkaitan dengan orang yang sehat secara psikologis yang memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka. Chaplin (2008 : 451) mengatakan penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan- pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penelitian terdahulu milik Ulva Ulandari di UNS-F Surakarta (2011), hubungan antara kestabilan emosi dan penerimaan diri dengan kecemasan komunikasi

interpersonal pada remaja siswa kelas X SMA N 1 Boyolali, diambil dengan teknik cluster random sampling. Data diambil dengan menggunakan Skala Kestabilan Emosi, Skala Penerimaan Diri dan Skala Kecemasan Komunikasi Interpersonal. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda. Analisis data menunjukkan nilai $F=32,93$; $p<0,05$ dan nilai $R=0,667$.

Data observasi dan wawancara yang saya dapat dalam pesantren tersebut, kelangsungan interaksi sosial terlihat sangat sederhana namun sebenarnya interaksi merupakan suatu proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendasar, faktor tersebut terdapat dalam bentuk-bentuk interaksi sosial seperti kerja sama contoh gotong-royong membersihkan pesantren setiap jumat pagi, Persaingan contoh berlomba mendapat nilai yang terbaik, Pertentangan contoh merjuangan idialisme dalam diri masing atau ingin berkuasa, Persesuaian adalah bersepakat untuk menyudahi pertentangan contoh memilih ketua kamar, Perpaduan contoh berbagi kue atau makanan.

Adanya bentuk-bentuk penerimaan diri dipesantren seperti ketika melanggar peraturan berani bertanggungjawab (dita'zir), merasa sama dengan temennya, dan penerima celaan dengan obyektif seperti pemberian nama julukan. Dari fakta yang ditemukan di lapangan (kantor keamanan) terdapat sejumlah pelanggaran yang menunjukkan interaksi sosial dan penerimaan diri seperti, pelanggaran rokok yang dilakukan oleh BD, AI, AS, dan SA pada tanggal 08-05-2011 dengan hukuman petal (potong rambut) dan membaca Al-Qur'an di depan gerbang dengan perjanjian jika mengulangi akan

mendapatkan hukuman yang lebih berat. Fakta ke-dua adalah tidak melaksanakan sholat berjama'ah yang dilakukan oleh MF, MC, dan D pada tanggal 02-06-2011 dengan hukuman membersihkan mushola dan jerambah dengan perjanjian jika mengulangi akan mendapatkan sanksi dengan membaca al-Qur'an setiap hari satu jam sekali selama tiga hari. Fakta ke-tiga adalah bermain playstation yang dilakukan oleh SA, SD, dan BD pada tanggal 2-05-2011 dengan hukuman membaca Al-Qur'an di halaman pesantren dan membersihkan kamar mandi dengan perjanjian jika mengulangi akan mendapatkan sanksi lebih berat .

Melihat fenomena yang ada di lapangan belum dapat diketahui dengan pasti hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap penerimaan diri. Hal ini dikarenakan belum ada penelitian yang mengulas mengenai hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap penerimaan diri . Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Ribath al-Ghozali Tambakberas Jombang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat interaksi sosial remaja dalam kelompok teman sebaya di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Ribath al-Ghozali Tambakberas Jombang?

2. Bagaimana tingkat penerimaan diri remaja di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Ribath al-Ghozali Tambakberas Jombang?
3. Adakah hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Ribath al-Ghozali Tambakberas Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat interaksi sosial remaja dalam kelompok teman sebaya di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Ribath al-Ghozali Tambakberas Jombang.
2. Mengetahui tingkat penerimaan diri remaja di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Ribath al-Ghozali Tambakberas Jombang.
3. Adanya hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Ribath al-Ghozali Tambakberas Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan pengetahuan dan menambah pengalaman penulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap penerimaan diri, serta sebagai bahan pustaka dan kajian untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktisi

Bagi lembaga pendidikan :

Sebagai bahan dalam memperkaya khazanah studi Psikologi di Perguruan Tinggi Islam khususnya, dan Perguruan Tinggi lain pada umumnya yang intens terhadap Psikologi. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan untuk selalu lebih maju dan berkembang dengan konsep-konsep yang baru.

Bagi peneliti :

Peneliti bisa mengetahui dan memahami sejauh mana hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Ribath al-Ghozali Tambakberas Jombang. Bagi subjek : Subjek bisa mengetahui sejauh mana hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap penerimaan diri, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas diri.

3. Manfaat sosial

Pihak pengurus pesantren dan orang tua santri dapat mengetahui sejauh mana hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap penerimaan diri, sehingga dapat memahami perkembangan psikologis dan mewujudkan moral islam pada individu (santri).